

**REPRESENTASI MAKNA SLOGAN *HELAUNI KIK BAKHONG*
PADA MAHASISWA RANTAU ASAL PESISIR BARAT**

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Representasi Nilai-nilai
Sosial Budaya Dari Slogan *Helauni Kik Bakhong* Pada Foto Kegiatan
Himpunan Mahasiswa Dan Pemuda Pesisir Barat)**

(Skripsi)

Oleh

TRIA RAHMATIAH ANISA

1616031006



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

**REPRESENTASI MAKNA SLOGAN *HELAUNI KIK BAKHONG*
PADA MAHASISWA RANTAU ASAL PESISIR BARAT
(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce tentang Representasi Nilai-nilai
Sosial Budaya dari Slogan *Helauni Kik Bakhong* pada Foto Kegiatan Himpunan
Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat)**

Oleh

TRIA RAHMATIAH ANISA

Mahasiswa memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian kebudayaan daerah, Salah satu cara untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian kebudayaan dapat dilakukan dengan bergabung pada himpunan daerah. Himpunan yang dipilih pada penelitian ini adalah himpunan yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat yaitu Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan makna slogan *helauni kik bakhong* pada mahasiswa rantau asal Pesisir Barat melalui foto kegiatan HMPPB. Fokus penelitian ini adalah kegiatan sosial dan budaya HMPPB yang dilaksanakan pada periode 2019-2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini mengungkapkan makna sifat, bentuk dan aturan yang berlaku pada foto kegiatan HMPPB serta kaitannya dengan kaidah moral, sosial, budaya dan agama. Slogan *helauni kik bakhong* sebagai sebuah kearifan lokal budaya Pesisir Barat memiliki arti indah jika bersama-sama yang mengartikan gotong royong. Sebagai sebuah kearifan lokal, sudah menjadi tanggung jawab masyarakat terutama pemuda sebagai generasi penerus bangsa untuk menjaganya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai citra diri dan pedoman dalam berperilaku.

Kata kunci : Slogan, *Helauni Kik Bakhong*, Gotong Royong

ABSTRACT

***REPRESENTATION OF THE MEANING OF HELAUNI KIK BAKHONG'S
SLOGAN TO OVERSEAS STUDENTS FROM PESISIR BARAT REGENCY
(Analysis's Pierce Semiotic about the Representation of Socio-Cultural Values
From Helauni Kik Bakhong's Slogan in Photos of Pesisir Barat Student and
Youth Association Activities)***

By

TRIA RAHMATIAH ANISA

Students have important positions and roles in the preservation of regional culture, one way to optimize the role of students in the preservation of culture can be done by joining the set of regions. The assembly chosen for this study is a set that comes from Pesisir Barat Regency, the set of Pesisir Barat students and youth (HMPPB). The study is intended to represent the meaning of the helauni kik bakhong slogan of Pesisir Barat Students and Youth Association through photos of the activities of HMPPB. Through images of HMPPB activities, this study attempts to represent the significance of the term Helauni Kik Bakhong to overseas students from Pesisir Barat. The social and cultural activities of HMPPB that will be carried out in the 2019-2020 term are the topic of this study. This study employs a descriptive qualitative technique based on analysis's Charles Sanders Peirce semiotic. The findings of this study provide light on the nature, form, and rules that govern images of HMPPB activities, as well as their relationship to moral, social, cultural, and religious norms. As a local wisdom of Pesisir Barat culture, the slogan Helauni Kik Bakhong has a lovely meaning if it symbolizes mutual assistance. It is the obligation of the community, particularly the youth as the nation's future generation, to preserve and use local wisdom in daily life, transforming the values contained in it into self-image and behavioral norms.

Keywords: Slogan, Helauni Kik Bakhong, Mutual Assistance

**REPRESENTASI MAKNA SLOGAN *HELAUNI KIK BAKHONG*
PADA MAHASISWA RANTAU ASAL PESISIR BARAT**

**(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Representasi Nilai-nilai
Sosial Budaya Dari Slogan *Helauni Kik Bakhong* Pada Foto Kegiatan
Himpunan Mahasiswa Dan Pemuda Pesisir Barat)**

Oleh

Tria Rahmatiah Anisa

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi

: **REPRESENTASI MAKNA SLOGAN *HELAUNI KIK BAKHONG* PADA MAHASISWA RANTAU ASAL PESISIR BARAT (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Tentang Representasi Nilai-nilai Sosial Budaya Dari Slogan *Helauhi Kik Bakhong* Pada Foto Kegiatan Himpunan Mahasiswa Dan Pemuda Pesisir Barat)**

Nama Mahasiswa

: *Tria Rahmatiah Anisa*

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1616031006

Jurusan

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosialis dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.
NIP. 197507152008121002

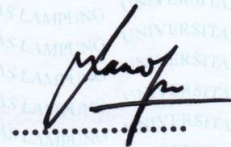
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Sucjka, S.I.Kom., M.Si.
NIP. 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama : Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 29 Juni 2022

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tria Rahmatiah Anisa
NPM : 1616031006
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jl. Jaya wijaya, kelurahan Kampung Jawa, kecamatan
Pesisir Tengah, kabupaten Pesisir Barat
No. Handphone : 081278901500

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Representasi Makna Slogan *Helauni Kik Bakhong* Pada Mahasiswa Rantau Asal Pesisir Barat (Analisis Semiotika Pierce Tentang Representasi Nilai-nilai Sosial Budaya dari Slogan *Helauni Kik Bakhong* pada Foto Kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 27 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



T.R
Tria Rahmatiah Anisa
Tria Rahmatiah Anisa
NPM. 1616031006

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Tria Rahmatiah Anisa. Penulis dilahirkan di Pesisir Barat pada tanggal 05 bulan maret tahun 1999. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, anak tersayang dari orang tua yang luar biasa AHD. Zenadi dan Erni Rosidawati.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 1 Pasar Pualau Pisang pada tahun 2010. SMPN 1 Pesisir Tengah pada tahun 2013. MAN 1 Pesisir Barat pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi. Penulis menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi bidang Photography pada tahun 2016-2018. Kemudian penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Negeri Batin, Kecamatan Blambangan Umpu, Kabupaten Way Kanan. Setelah menyelesaikan KKN nya, penulis melakukan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Dinas Pariwisata Provinsi Lampung pada bidang pemasaran. Pada tahun yang sama, penulis menjadi anggota dari Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) pada bidang KOMINFO (Komunikasi dan Informasi) sebagai sekretaris.

MOTTO

EVERYTHING HAPPENS FOR A REASON

(Anonym)

I WILL DO MY BEST, AND ALLAH DO THE REST

(Anonym)

**UNTUK DIRIKU,
TIDURLAH LEBIH AWAL DAN BANGUNLAH LEBIH PAGI
BERSEMANGATLAH, KURANGI BERMALAS-MALASAN.
KARENA BISA JADI RASA MAGER MU SAAT INI MENJADI
PENYESALAN DI KEMUDIAN HARI**

(Tria Rahmatiah Anisa)

PERSEMBAHAN

Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

Aku dan diriku.

Apresiasi tertinggi untuk diriku, terimakasih, aku sayang aku.

Kedua orang tuaku tersayang.

Kakak dan adikku.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'Alamin. Puji syukur kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian dengan judul **REPRESENTASI MAKNA SLOGAN HELAUNI KIK BAKHONG PADA MAHASISWA RANTAU ASAL PESISIR BARAT (Analisis Semiotika Pierce tentang Representasi Nilai-nilai Sosial Budaya dari Slogan *Helauni Kik Bakhong* pada Foto Kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat)** ini dapat selesai, sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang banyak berjasa dalam memberikan doa, bantuan dan semangat kepada penulis, yaitu:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung.
3. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Nanda Utaridah, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing dalam penelitian skripsi yang penulis lakukan. Bu Nanda, terima kasih banyak atas segala ilmu pengetahuan yang ibu curahkan untuk penulis, terima kasih juga atas kesabaran dan keikhlasan ibu dalam membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, S.Pd., M.Si., selaku dosen penguji dalam penelitian ini. Terima kasih atas kritik dan saran yang telah ibu berikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

7. Bapak Dr. Andy Corry, M.Si., selaku dosen pembimbing akademik penulis selama menjalani masa perkuliahan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis demi kelancaran skripsi ini.
9. Kedua orang tua penulis : Papa dan Mama yang selalu memberikan dukungan semangat dan mendoakan penulis agar selalu diberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih sudah mendidik dan membimbing penulis serta selalu berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis selama merantau untuk menyelesaikan kuliah. Terima kasih banyak atas kesabaran kalian menunggu penulis menyelesaikan studi ini.
10. Ketiga saudara penulis : Azridho Tama Nugraha (abang Dodo), Dwik Okta Saputra (a'h Kiki) dan adikku Clara Nafisa Pertiwi serta kakak iparku uni Helvi Afriani, terima kasih atas doa dan dukungan kalian untuk kelancaran penulis menyelesaikan studi ini.
11. Untuk partnerku, Iyay. Terima kasih karena ada disisiku untuk berbagi suka dan duka. Menjadi sosok yang baik, yang selalu berusaha membantu dan menyayangiku. Maaf apabila terkadang diriku menyebalkan. Mari kita lewati lebih banyak kenangan lagi, semangat kita!
12. Sahabatku "The Single To Ngajong" Rizka Fitri Utami dan Rini Oktavia. Terima kasih karena kalian telah hadir dihidupku sejak zaman *jahiliyah* dan *Insyallah* hingga ke surga, juga untuk waktu yang kita habiskan bersama serta cerita yang kita bagi.
13. Untuk Cyntia Atika Alba terima kasih karena kita telah menghabiskan banyak waktu bersama, baik itu di kampus maupun di kehidupan sehari-hari. Terima kasih karena telah tumbuh dewasa bersama-sama.
14. Untuk Reyna Karlina terima kasih telah menjadi sosok yang baik untukku, menjadi tempat untuk bertukar pikiran, tempatku mengeluh tentang dunia.
15. Sobat misqween ku Dwi Fadilah terima kasih telah berteman denganku, menerima kepribadianku, dan menerima kehadiranku dirumahmu. Semoga suatu hari nanti nama panggilan kita berubah menjadi Sobat Rich.

16. Sahabatku “BEBAS” : Reyna Karlina, Ratna Dewi, Meilani Syarifa, Putri Wahyuni, Sagung Saputra dan A. Nyandru Umpu. Terima kasih telah menyemangati untuk segera wisuda, perjalanan akhir kuliah ini tidak lepas dari keluh kesah dan tawa kita bersama.
17. Teman perkuliahan “Kelelawar” : Cyntia, Nono, Eka, Canci yang telah menjadi teman untuk penulis selama menjalani perkuliahan. Terima kasih karena dulu kita sering kerja kelompok, kita saling mendukung, saling menandai absen, saling menjaga kursi dan berbagi banyak kenangan lainnya.
18. Untuk HMPPB terima kasih telah menjadi wadah untukku belajar banyak hal dan menjadi objek penelitian untuk skripsiku.
19. Teman seperbimbinganku, terima kasih karena kita pernah bersama-sama berjuang untuk lulus.

Bandar Lampung, 27 Juni 2022

Penulis,

Tria Rahmatiah Anisa

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Kajian Konseptual	21
2.2.1 Konsep Nilai-Nilai Sosial Budaya	21
2.2.2 Konsep <i>Helauni Kik Bakhong</i>	31
2.3 Kajian Teoritis	33
2.3.1 Teori Representasi	33
2.3.2 Teori Semiotika Komunikasi	35
2.3.3 Model Semiotika Fotografi Charles Sanders Peirce	42
2.4 Kerangka Pikir Penelitian	45
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Tipe Penelitian	46
3.2 Fokus Penelitian	47
3.3 Subjek Penelitian	47
3.4 Objek Penelitian	47
3.5 Pemilihan Informan	48

3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.7	Teknik Analisis Data.....	49
3.8	Teknik Keabsahan Data	50
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Gambaran Objek Penelitian	52
4.1.1	Filosofi Slogan <i>Helauni Kik Bakhong</i>	52
4.1.2	Nilai Kearifan Lokal Kabupaten Pesisir Barat.....	54
4.1.3	Kegiatan HMPPB.....	59
4.2	Hasil Penelitian	67
4.2.1	Analisis Semiotika Pierce Pada Foto Kegiatan HMPPB	67
4.2.2	Makna Slogan <i>Helauni Kik Bakhong</i> Pada Foto Kegiatan HMPPB	98
4.2.3	Representasi Foto Kegiatan HMPPB Pada Makna Nilai <i>Helauni Kik Bakhong</i>	100
4.3	Pembahasan.....	123
4.3.1	Makna Slogan <i>Helauni Kik Bakhong</i> Bagi Mahasiswa Pesisir Barat	123
4.3.2	Representasi Nilai Sosial Budaya Pada Slogan <i>Helauni Kik Bakhong</i> Melalui Foto Kegiatan HMPPB.....	128
V. KESIMPULAN		
5.1	Simpulan	140
5.2	Saran.....	142
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Ringkasan Tinjauan Pustaka	17
Tabel 2. Hasil <i>Sign</i> , <i>Object</i> dan <i>Interpretant</i>	68
Tabel 3. Hasil <i>Qualisign</i> , <i>Icon</i> dan <i>Rhema</i>	78
Tabel 4. Hasil <i>Sinsign</i> , Indeks dan <i>Decisign</i>	85
Tabel 5. Hasil <i>Legisign</i> , Simbol dan <i>Argument</i>	92
Tabel 6. Ringkasan Trikotomi 1, 2 dan 3	97
Tabel 7. Klasifikasi Foto Kegiatan HMPPB Berdasarkan Kaidah Nilai	103
Tabel 8. Ringkasan Pembahasan	134

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Foto Kegiatan Festival Budaya	6
2. Gambar 2. Model <i>Triadic</i> Charles S. Pierce	39
3. Kerangka Pikir	45
4. Gambar 3. Foto Kegiatan Festival Budaya	60
5. Gambar 4. Foto Kegiatan Bersih-Bersih Pantai Labuhan Jukung	61
6. Gambar 5. Foto Barisan Wanita Sembari Membawa Tikar	62
7. Gambar 6. Foto Kegiatan Galang Dana	62
8. Gambar 7. Foto Diskusi	63
9. Gambar 8. Foto Makan Bersama	64
10. Gambar 9. Foto Kunjungan Ke Panti Asuhan	64
11. Gambar 10. Foto Barisan Pria Menggunakan Pakaian Adat Lampung	65
12. Lampiran	148

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah sebutan bagi mereka yang menduduki pendidikan di perguruan tinggi baik swasta maupun negeri. Mahasiswa merupakan bagian dari faktor pendorong sekaligus memberikan semangat atau memberikan dukungan positif untuk para generasi muda. Peran mahasiswa dalam masyarakat secara garis besar dapat digolongkan sebagai kontrol sosial dan peran sebagai pembaharuan yang diharapkan mampu melakukan pembaharuan terhadap sistem yang sudah ada.

Dalam batasan umur, rata-rata mahasiswa berumur antara 18 sampai 25 tahun. Pada masa-masa tersebut dalam diri seseorang terjadi suatu fase dalam siklus pertumbuhan kepribadian dan pembentukan sikap serta perilaku individu yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Ciri yang menonjol pada seorang mahasiswa adalah terjadinya suatu masa peralihan sikap menuju ke suatu kedudukan yang bertanggung jawab dalam masyarakat, antara lain idealistis, berani dan terbuka dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru, bersemangat, spontan, dinamis, inovatif, kreatif, ingin segera mewujudkan gagasan baru, tetapi masih kurang pengalaman. Dari ciri yang menonjol tersebut, namun masih ada kalangan mahasiswa yang pola pemikirannya belum seirama dengan kepentingan nasional. Bahkan ada kecenderungan bersikap apatis dan mengukur keadaan serta kebijaksanaan nasional dengan ukuran-ukuran yang kurang sesuai.

Mahasiswa juga mempunyai potensi sebagai generasi penerus terpilih, yang kelak menjadi potensi yang sangat menentukan bagi kehidupan bangsa dan negara. Mereka merupakan calon-calon pemimpin, penerus dan penggerak pembangunan yang harus ikut menjaga eksistensi dan kejayaan negara. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda suatu bangsa tidak terlepas dari tanggung jawabnya dalam memperjuangkan dan memelihara cita-cita bangsa. Generasi muda adalah harapan masa depan bangsa, calon pemimpin masa depan, oleh karena itu di pundak generasi muda lah nasib suatu bangsa dipertaruhkan.

Sebagai generasi muda terpilih, mahasiswa sebagai *agent of change* sangat potensial dalam membawa perubahan di masyarakat untuk mencapai tujuan nasional melalui kegiatan-kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dalam bidang pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Tanggung jawab mahasiswa ini antara lain mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa guna mendorong dan menampung perubahan serta perkembangan masyarakat yang positif dengan tetap berdasarkan kepribadian bangsa.

Mahasiswa sebagai individu merupakan bagian masyarakat kampus ataupun masyarakat umum bangsa Indonesia dengan ciri-ciri khasnya. Lingkungan yang paling dekat dan erat kaitannya dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari adalah lingkungan sosial budaya. Sikap mental mahasiswa serta tingkah lakunya akan mewarnai dan diwarnai kehidupan lingkungan tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pengarahan bimbingan agar sikap mental dan tingkah laku mahasiswa dapat berperan secara positif sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi perjuangan nasional bangsa Indonesia. Kehidupan sosial budaya mahasiswa dan lingkungannya perlu di kembangkan dan diarahkan, agar para mahasiswa tersebut secara individu maupun kelompok dapat berperan dalam upaya meningkatkan kebudayaan Indonesia, khususnya di bidang sosial kebudayaan di daerahnya.

Mahasiswa memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pelestarian kebudayaan daerah, oleh karena itu mahasiswa harus memiliki rasa simpatik, rasa percaya diri, atau rasa tanggung jawab, maupun rasa Nasionalisme untuk melestarikan dan bahkan mengembangkan kebudayaan Indonesia demi membentuk karakter mahasiswa yang berbudaya. Sebagai generasi muda yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin bangsa, pada diri mereka harus bersemayam suatu kesadaran kultural sehingga keberlanjutan negara bangsa Indonesia dapat dipertahankan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa mahasiswa merupakan anak bangsa yang menjadi penerus kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia.

Semakin berkembangnya kemajuan di Era Globalisasi ini membuat kita menyadari bahwa tiap individu memiliki fungsi serta peranannya masing-masing termasuk sebuah lingkungan universitas atau kampus. Semua mahasiswa yang berada didalam lingkungan kampus menjadi elemen dari satu kesatuan yang memiliki peran yang saling berkaitan. Sebagai mahasiswa yang didalamnya terisi oleh para intelektual bangsa dan calon-calon pemimpin masa depan yang mempunyai spesifikasi ilmu tentunya tidak ingin kebudayaannya menjadi terkikis bahkan lenyap karena pengaruh kebudayaan luar. Pembentukan kesadaran kultural mahasiswa antara lain dapat dilakukan dengan pengoptimalan peran mahasiswa dalam pelestarian kebudayaan daerah.

Salah satu cara untuk mengoptimalkan peran mahasiswa dalam pelestarian kebudayaan daerah dapat dilakukan melalui kegiatan diluar kampus seperti mengikuti sebuah himpunan daerah. Bagi mahasiswa rantau dapat mengikuti himpunan yang berasal dari daerahnya. Provinsi Lampung khususnya pada Kota Bandar Lampung terdapat banyak himpunan yang berasal dari berbagai Kabupaten di Lampung, bahkan terdapat juga himpunan yang berasal dari luar provinsi Lampung, seperti Himpunan Mahasiswa Banten Lampung (HMB

Lampung), Himpunan Mahasiswa Tanggerang Selatan (HML Tangsel) yang menghimpun mahasiswa dari daerahnya masing-masing.

Pada penelitian ini, peneliti memilih himpunan yang berasal dari salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung yaitu Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) yaitu himpunan yang berasal dari Kabupaten termuda di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Pesisir Barat. Himpunan ini menghimpun seluruh pemuda dan mahasiswa rantau yang berada di Kota Bandar Lampung. Peneliti memilih Himpunan ini karena peneliti juga merupakan mahasiswa rantau yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat dan tergabung dalam Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB), sehingga hal ini memudahkan peneliti untuk meneliti dan merepresentasikan makna nilai *helauni kik bakhong* yang merupakan slogan asli Pesisir Barat.

Kabupaten Pesisir Barat disebut sebagai Kabupaten termuda di Provinsi Lampung, karena Kabupaten ini baru diresmikan setelah hasil pemekarannya dari Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2013. Kabupaten ini dikenal dengan keindahan wisata pantainya yang banyak menarik minat wisatawan dari dalam negeri hingga mancanegara. Seiring dengan diresmikannya, Kabupaten ini mengusung slogan “*helauni kik bakhong*” sebagai semboyan daerahnya yang berarti “baiknya kebersamaan”. Slogan *helauni kik bakhong* memiliki makna baiknya kebersamaan menunjukkan rasa persatuan dan kesatuan antara berbagai unsur dan golongan untuk saling tolong menolong dan bergotong royong membangun daerah (berdasarkan peraturan daerah nomor 8 tahun 2016 tentang Lambang Daerah). Slogan ini tentu menjadi bagian yang penting bagi masyarakat Pesisir Barat, selain sebagai identitas kebudayaannya, slogan ini dapat menjadi penyemangat dan pengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Masyarakat yang memerlukan lingkungan sosial yang serasi untuk kelangsungan hidup. Lingkungan hidup yang

serasi bukan hanya dibutuhkan oleh seseorang saja, tapi juga oleh seluruh orang di dalam kelompoknya. Untuk mewujudkan itu dibutuhkan kerja sama kolektif di antara sesama anggota masyarakat. Masyarakat Pesisir Barat masih memegang adat kekeluargaan dan kebudayaan gotong royong dalam kegiatan adatnya. Seperti pada saat melaksanakan adat pernikahan, masyarakat dikumpulkan untuk membantu pihak yang mempunyai hajat melaksanakan acara pernikahan tersebut tanpa pamrih tanpa mengharapkan imbalan, karena hal tersebut sudah menjadi tradisi masyarakat di Pesisir Barat. Mereka saling membantu satu sama lain dalam kegiatan apapun bukan hanya kegiatan adat saja. Oleh karenanya slogan ini dianggap sesuai dengan kegiatan dan keadaan masyarakat di Pesisir Barat.

Mahasiswa sebagai putra daerah sudah sepatutnya memahami makna dari slogan tersebut dan memiliki nilai-nilai kebudayaan daerahnya. Sejatinya kesadaran untuk melestarikan warisan budaya bangsa memang harus dimulai dari para generasi bangsa karena di pundaknya ada potensi besar yang dapat memotivasi berbagai pihak. Demi mempertahankan seni dan budaya Indonesia, generasi muda wajib membangun kesadaran untuk melestarikan, menjaga, serta melindungi apa yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia agar tetap berkembang.

Mahasiswa Pesisir Barat memiliki andil untuk mengembangkan dan melestarikan kebudayaannya. Bagaimana peran dari mahasiswa Pesisir Barat ini menjadi perwakilan dari Kabupatennya membawa nama baik daerahnya yang berada di pundaknya. Adanya Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) ini, diharapkan mahasiswa Pesisir Barat dapat berpartisipasi dalam menunjukkan kebudayaannya kepada masyarakat luar. Menunjukkan sikap dan pemaknaan slogan *helauni kik bakhong* tersebut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa di tanah rantau. Membuat orang-orang mengetahui bagaimana makna slogan tersebut berdampak positif dalam kehidupan, sekaligus membawa dan menjaga nama baik Pesisir Barat. Selain berperan menjaga nama baik Kabupaten atau melestarikan budayanya, Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat

(HMPPB) juga menghimpun seluruh mahasiswa dan pemuda yang berada di area Bandar Lampung agar bisa diciptakan kerjasama dan partisipasi dari mahasiswa dan pemuda Pesisir Barat yang berada di rantau.

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) ini menunjukkan bahwa bagaimana seorang pemuda mencintai tanah kelahirannya dan bangga akan kebudayaan yang dimilikinya. Bersama-sama menyerukan *helauni kik bakhong* dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan agar slogan tersebut dapat menggugah semangat bekerja sama bergotong royong untuk menyukseskan acara tersebut. Adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan himpunan ini, menunjukkan bahwa bagaimana seorang pemuda atau mahasiswa ditanah rantau tetap menunjukkan jati dirinya sebagai seseorang yang menjaga budaya daerahnya, seperti ditunjukkan pada gambar dibawah ini :



(Gambar 1. Foto kegiatan Festival budaya. Sumber : Instagram @hmppb_ diakses pada 02 November 2020, pukul 17.14 WIB)

Foto kegiatan diatas merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Kegiatan yang bernama Festival Budaya yang dilaksanakan di Taman Gajah Kota Bandar

Lampung. Kegiatan ini menjadi upaya pemuda Pesisir Barat melestarikan budayanya di tanah rantau, merasa bangga dengan kebudayaan tanah kelahirannya dan ingin mengenalkan kebudayaan-kebudayaan Pesisir Barat yang mungkin belum dilihat atau diketahui oleh khalayak. Ketua umum Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) Fahmi Hasan, mengatakan “saya berharap HMPPB tidak hanya sekedar menghimpun pemuda yang merantau ke Kota Bandar Lampung saja, namun dapat membuat gerakan-gerakan atau kegiatan kepemudaan yang bermanfaat untuk nama baik Kabupaten Pesisir Barat. Kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kekeluargaan dan cinta tanah air. Seperti halnya festival budaya ini, meskipun kegiatan ini merupakan yang pertama kali dilaksanakan, saya berharap festival kebudayaan ini bisa terus dilaksanakan bahkan dijadikan kegiatan tahunan di Bandar Lampung”. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan HMPPB merupakan representasi dari nilai-nilai sosial kebudayaan yang tertanam di dalam diri mahasiswa dan pemuda Pesisir Barat. Termasuk nilai sosial kekeluargaan, dimana mereka semua bersatu menyatukan rasa senasib sepenanggungan dan mengesampingkan ego agar dapat melaksanakan sebuah kegiatan yang dipersembahkan untuk Kabupatennya tercinta.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya pula teknologi di kalangan pemuda hingga kebudayaan yang bercampur dengan kehadiran dari kebudayaan asing membuat pemuda lupa bahkan terbawa arus oleh hal tersebut. Perubahan mengikuti teknologi atau menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru memang hal yang baik namun sesuai dengan kadarnya dan tidak berlebihan serta tidak lupa kebudayaan sendiri atau bahkan melupakan kebudayaan daerah yang telah diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerusnya. Adanya slogan *helauni kik bakhong* yang memiliki arti indah jika bersama-sama, harus melekat dalam diri pemuda-pemuda Pesisir Barat karena nantinya merekalah sebagai generasi penerus kebudayaan. Agar orang lain atau

masyarakat luas dapat mengetahui arti dan makna slogan tersebut, maka dengan melalui kegiatan-kegiatan sosial atau kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh HMPPB. Meskipun hadirnya kebudayaan-kebudayaan baru dikalangan anak muda, namun pemaknaan dalam slogan harus bisa disesuaikan dalam keadaan apapun di zaman sekarang.

Lambang, simbol, dan slogan dengan berbagai jenisnya dikaji dalam kegiatan ilmiah pada bidang kajian yang disebut ilmu semiotika atau ilmu semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia, termasuk bahasa (Chaer,2007). Makna sesungguhnya merupakan isi yang terkandung di dalam suatu bentuk atau lambang, yaitu hubungan antara lambang atau satuan bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Mempelajari makna kata pada hakikatnya berarti mempelajari bagaimana para pemakai bahasa dalam suatu masyarakat menafsirkan lambang-lambang bahasa untuk dapat saling mengerti.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menjelaskan bagaimana representasi yang terkandung di dalam sebuah slogan *helauni kik bakhong* dalam nilai sosial budaya mahasiswa rantau asal Pesisir Barat terutama mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Sedangkan tujuannya yaitu untuk mengetahui dan memaparkan makna pesan yang terdapat pada slogan Kabupaten dan menghubungkannya dengan nilai sosial kebudayaan mahasiswa rantau asal Pesisir Barat di Kota Bandar Lampung terutama mahasiswa yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, permasalahan yang dijelaskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana makna slogan *helauni kik bakhong* bagi mahasiswa yang berasal dari Pesisir Barat.
2. Bagaimana representasi nilai-nilai sosial budaya pada slogan *helauni kik bakhong* melalui foto-foto kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui makna slogan dan mengetahui nilai sosial budaya pada kegiatan HMPPB.
2. Untuk mengetahui makna dan nilai-nilai sosial budaya dalam slogan *helauni kik bakhong* pada mahasiswa rantau asal Pesisir Barat (analisis semiotika Pierce pada kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat HMPPB).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini hendak memberitahukan arti atau makna yang terdapat dalam slogan Kabupaten Pesisir Barat *helauni kik bakhong* dan juga menambah keilmuan dalam kajian semiotika yang berkaitan dengan slogan. Selain itu, penelitian ini diharapkan nantinya dapat dimanfaatkan untuk penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan menambah wawasan masyarakat mengenai makna yang terdapat dalam slogan *helauni kik bakhong* dan representasi slogan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna menyelesaikan studi pada tingkat strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Dari penelitian terdahulu, peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian peneliti. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat mendukung penelitian peneliti, diantaranya :

1. Penelitian pertama yang berjudul Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19-25 November 2018 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce) oleh Arvy Verian dan Ilona V. Oisina Situmeang (2019), Jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta dan Ilmu Komunikasi Pascasarjana UPI YAI Jakarta. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19-25 November 2018 adalah terlihat bahwa majalah Tempo ingin mempresentasikan kedua calon presiden mempunyai cara tersendiri dalam mengkampanyekan dirinya kepada masyarakat luas. Masing-masing kandidat mempunyai strategi khusus dalam mengkampanyekan dirinya

guna mendapat dukungan di masyarakat. Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce peneliti mencoba mengungkap makna yang ada pada foto tersebut. Keempat foto kampanye yang terdapat dalam majalah tempo mempunyai tanda-tanda yang menarik untuk ditafsirkan. Pesan yang ingin disampaikan pada foto kampanye tersebut dapat mengandung suatu pesan dan makna yang tersirat kepada pembaca majalah tempo hingga menarik untuk peneliti tafsirkan melalui pragmatisme semiotika Charles Sanders Peirce. Unsur verbal dan non verbal dalam keempat foto kampanye tersebut saling berkaitan antara satu foto dengan foto yang lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan foto kampanye berbentuk suatu makna. Adapun persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Charles Sanders Pierce tentang representasi makna tanda pada foto. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini objeknya berada pada sebuah foto kampanye calon presiden pada majalah tempo, sedangkan milik peneliti objeknya terletak pada foto dalam kegiatan sebuah himpunan mahasiswa HMPPB yang berasal dari Pesisir Barat. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian milik peneliti yaitu dalam pengembangan teori yang digunakan, karena menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Charles Sanders Pierce.

2. Penelitian kedua berjudul Makna Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” Pada Komunitas Vespa Subang (Analisis Semiotika Slogan Satu Vespa Sejuta Saudara) oleh Akhmad Basuni dan Tini Rohaetin (2020), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Subang. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teorisemiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian pemaknaan slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki kekuatan *lisible* atau teks yang enak dibaca. Berdasarkan konsep *lisible* atau teks yang enak dibaca, juga

dalam slogan tersebut terdapat persamaan bunyi pada suku kata terakhir. Dalam teks tersebut, peralihan dari penanda ke petanda berlangsung dengan jelas dan lancar, tetap dan wajib. Teks ini bersifat statis, seolah-olah “dengan sendirinya” dapat dibaca. Sehingga teks tersebut mudah dipahami jika hanya melihat berdasarkan teks saja. Teks ini menekankan kepada aspek rasa atau penghayatan, sehingga enak untuk dibacakan. Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki makna ideasional dan makna tingkah laku. Makna ideasional melekat pada kata “Satu vespa”, sementara makna tingkah laku pada “Sejuta Saudara”. Sehingga slogan tersebut memiliki makna yaitu secara gagasan dengan Satu Vespa memiliki Sejuta Saudara. Adapun persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu sama-sama membahas slogan pada sebuah komunitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus makna slogan. Slogan milik Akhmad Basuni dan Tini Rohaetin (2020) terfokus pada komunitas vespa, sedangkan pada penelitian milik peneliti terfokus pada slogan milik suatu daerah serta kaitannya dengan nilai sosial dan kebudayaan mahasiswa rantau. Selain itu terdapat perbedaan pada penggunaan teori semiotika, pada penelitian ini peneliti menggunakan teori semiotika milik Charles Sanders Peirce sedangkan penelitian milik Akhmad Basuni dan Tini Rohaetin (2020) menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Namun meskipun terdapat perbedaan pada penggunaan teori, penelitian slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” berkontribusi memberikan masukan terhadap peneliti mengenai teori pemaknaan analisis suatu slogan, serta memberikan referensi bagi peneliti dalam membuat penelitian terhadap slogan *helauni kik bakhong*.

3. Penelitian ketiga berjudul Representasi Gaya Hidup Urban Hijabers Dalam Akun Instagram @Aghniapunjabi (Analisis Semiotik Foto Pada Akun Instagram @Aghniapunjabi), oleh Cyintya Mahardika Sari (2018),

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian Representasi Gaya Hidup Urban Hijabers Dalam Akun Instagram @Aghniapunjabi ini yaitu instagram menjadi salah satu fenomena baru dalam media sosial, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang representasi gaya hidup urban hijabers pada akun instagram @aghniapunjabi. Hasil yang diperoleh dari analisis semiotika Charles S. Peirce adalah Aghnia Punjabi menunjukkan karakteristik wanita hijabers urban dengan simbol yang ditunjukkan melalui gaya berpakaian misalnya, gaya hijabnya bervariasi dalam berbagai kesempatan yang didukung oleh aksesoris, padu padan gaunnya, dan latar belakang fotonya yang mempercantik gaya busananya. Penelitian ini memperoleh makna tanda yang terjadi pada akun instagram @aghniapunjabi yang menunjukkan bahwa gaya hidup fashion tersebut dikagumi para wanita hijabers. Persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu terletak pada objek penelitian yaitu penelitian pada foto, serta kesamaan dalam menggunakan teori semiotika. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada representasi yang diteliti, penelitian milik peneliti merepresentasikan sebuah slogan pada kegiatan himpunan mahasiswa rantau yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan milik Cyintya (2018) terfokus pada foto yang terdapat pada akun instagram @aghniapunjabi. Kontribusi dari penelitian ini terhadap penelitian milik peneliti adalah untuk memperkuat pemahaman peneliti tentang merepresentasikan tanda-tanda dalam foto serta memperkaya kekuatan penelitian kata dalam penelitian milik peneliti.

4. Penelitian keempat berjudul Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak). Oleh M. Pinter Syafei, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Leadya Raturahmi (2017), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Garut. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Sedangkan teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian di jurnal ini yakni bahwa tokoh-tokoh dalam film ini menampilkan ciri *sabumi cara sadesa* dalam budaya Sunda. Meskipun terdapat keberagaman karakter yang berbeda satu sama lain, terdapat kesamaan perilaku yang menjunjung keselarasan sikap individu dengan tempat di mana individu itu tinggal, yaitu melalui penggunaan bahasa Sunda yang menunjukkan bahwa masyarakat hidup dengan latar Budaya Sunda. Representasi makna pesan budaya terkait simbol dalam film Kawin Kontrak yakni bahwa budaya Sunda adalah budaya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang positif dalam kehidupan masyarakatnya dengan memperhatikan hubungan antara sesama manusia, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan. Persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu terletak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dan pokok pembahasan yang sama yaitu membahas kebudayaan pada suatu daerah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu penelitian pada sebuah film kawin kontrak dan penelitain pada sebuah organisasi kepemudaan daerah. Kontribusi penelitain ini terhadap penelitian milik peneliti yaitu dapat membantu peneliti dalam mengembangkan makna representasi sebuah budaya.
5. Penelitian kelima berjudul Pesan Dakwah Pada Foto *Street Photography* Dalam Akun Instagram Tamu Semesta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto *Street Photography* dalam Akun Instagram

Tamu Semesta) oleh Shela Oktaviani (2018), Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan hasil penelitian representasi, objek, dan interpretant postingan dari Instagram Tamu Semesta pada tahun 2016-2017 yang berjumlah 10 foto ini memperlihatkan bagaimana media massa terutama media sosial instagram memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat. Pemakaian media sosial Instagram ini berkaitan dengan bidang fotografi yang mana sebuah foto terdapat cerita dan moment tersendiri sehingga hal ini dapat dijadikan media dalam berdakwah. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan, menaati peraturan, tetap semangat menjalani kehidupan meskipun memiliki keterbatasan dalam panca indera, semangat dalam menuntut ilmu meski harus melewati banjir yang deras, kepercayaan diri, kesederhanaan dalam modernisasi, mendirikan shalat, pentingnya kerjasama tim, pentingnya menjadi seorang pemimpin dan hidup bertoleransi. Pesan-pesan tersembunyi yang ada dalam sebuah foto ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat untuk kelangsungan hidupnya. Persamaan penelitian ini terletak pada teori semiotika yang digunakan, serta objek yang sama yaitu pada sebuah foto. Perbedaan penelitian yaitu pada fokus objek yang diteliti. Penelitian peneliti tertuju pada representasi sebuah slogan *helauni kik bakhong* dalam kegiatan dari sebuah himpunan pemuda Pesisir Barat, sedangkan pada penelitian ini merepresentasikan pesan dakwah yang terdapat pada foto *Street Photography* dalam akun Instagram Tamu Semesta. Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian milik peneliti adalah menambah wawasan peneliti dalam merepresentasikan sebuah foto dan membantu peneliti dalam menjelaskan makna tanda melalui semiotika secara terperinci.

Tabel 1. Ringkasan tinjauan pustaka

1.	Judul	Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19-25 November 2018 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
	Peneliti	Arvy Verian dan Ilona V. Oisina Situmeang, jurusan Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta dan Ilmu Komunikasi Pascasarjana UPI YAI Jakarta.
	Jenis karya	Jurnal
	Tahun penelitian	2019
	Metode/Teori	Metode penelitian kualitatif dengan model semiotika Charles Sanders Peirce
	Hasil temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terlihat bahwa majalah Tempo ingin mempresentasikan kedua calon presiden mempunyai cara tersendiri dalam mengkampanyekan dirinya kepada masyarakat luas. 2. Masing-masing kandidat mempunyai strategi khusus dalam mengkampanyekan dirinya guna mendapat dukungan di masyarakat. 3. Menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce peneliti mencoba mengungkap makna yang ada pada foto tersebut. 4. Pesan yang ingin disampaikan pada foto kampanye tersebut dapat mengandung suatu pesan dan makna yang tersirat kepada pembaca majalah tempo sehingga menarik untuk peneliti tafsirkan melalui pragmatisme semiotika Charles Sanders Peirce. 5. Unsur verbal dan non verbal dalam keempat foto kampanye tersebut saling berkaitan antara satu foto dengan foto yang lainnya sehingga membentuk suatu kesatuan foto kampanye berbentuk suatu makna.
	Persamaan penelitian	Persamaan dengan penelitian milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Charles Sanders Peirce tentang representasi makna tanda pada foto.
	Perbedaan penelitian	Pada penelitian ini objeknya berada pada sebuah foto kampanye calon presiden pada majalah tempo, sedangkan milik peneliti objeknya terletak pada foto dalam kegiatan sebuah himpunan mahasiswa HMPPB yang berasal dari Pesisir Barat.
	Kontribusi pada penelitian	Kontribusi penelitian ini terhadap penelitian milik peneliti yaitu dalam pengembangan teori yang digunakan, karena menggunakan teori yang sama yaitu teori semiotika Charles Sanders Peirce.

2.	Judul	Makna Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” Pada Komunitas Vespa Subang (Analisis Semiotika Slogan Satu Vespa Sejuta Saudara).
	Peneliti	Akhmad Basuni dan Tini Rohaetin, program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Subang.
	Jenis karya	Jurnal
	Tahun penelitian	2020
	Metode/Teori	Menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.
	Hasil temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki kekuatan lisible atau teks yang enak dibaca. 2. Berdasarkan konsep lisible atau teks yang enak dibaca, juga dalam slogan tersebut terdapat persamaan bunyi pada suku kata terakhir. 3. Dalam teks tersebut, peralihan dari penanda ke petanda berlangsung dengan jelas dan lancar, tetap dan wajib. 4. Teks ini bersifat statis, seolah-olah “dengan sendirinya” dapat dibaca. Dengan kata lain, teks tersebut mudah dipahami jika hanya melihat berdasarkan teks saja. 5. Teks ini menekankan kepada aspek rasa atau penghayatan, sehingga enak untuk dibacakan. Slogan “Satu Vespa Sejuta Saudara” memiliki makna ideasional dan makna tingkah laku.
	Persamaan penelitian	Meneliti slogan pada sebuah komunitas
	Perbedaan penelitian	Fokus makna slogan yang berbeda. Slogan milik Akhmad Basuni dan Tini Rohaetin (2020) terfokus pada komunitas vespa, sedangkan pada penelitian ini terfokus pada slogan milik suatu daerah serta kaitannya dengan nilai sosial dan kebudayaan mahasiswa rantauan. Selain itu terdapat perbedaan pada penggunaan teori semiotika.
	Kontribusi pada penelitian	Memberikan masukan terhadap peneliti mengenai teoriansalisis makna dari suatu slogan.
3.	Judul	Representasi Gaya Hidup Urban Hijabers Dalam Akun Instagram @Aghniapunjabi (Analisis Semiotik Foto Pada Akun Instagram @Aghniapunjabi).
	Peneliti	Cyintya Mahardika Sari, mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
	Jenis karya	Skripsi

Tahun penelitian	2018
Metode/Teori	Menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.
Hasil temuan penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang representasi gaya hidup urban hijabers pada akun instagram @aghniapunjabi. 2. Hasil yang diperoleh dari analisis semiotika Charles S. Peirce adalah Aghnia Punjabi menunjukkan karakteristik wanita hijabers urban dengan simbol yang ditunjukkan melalui gaya berpakaian misalnya, gaya hijabnya bervariasi dalam berbagai kesempatan yang didukung oleh aksesoris, padu padan gaunnya, dan latar belakang fotonya yang mempercantik gaya busananya. 3. Penelitian ini memperoleh makna tanda yang terjadi pada akun instagram @aghniapunjabi yang menunjukkan bahwa gaya hidup fashion tersebut dikagumi para wanita hijabers.
Persamaan penelitian	Pada objek penelitian yaitu penelitian pada sebuah foto, serta kesamaan dalam menggunakan teori semiotika.
Perbedaan penelitian	Representasi yang diteliti, penelitian milik peneliti merepresentasikan sebuah slogan pada kegiatan himpunan mahasiswa rantau yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat, sedangkan milik Cyintya (2018) terfokus pada foto yang terdapat pada akun instagram @aghniapunjabi.
Kontribusi pada penelitian	Untuk memperkuat pemahaman peneliti tentang merepresentasikan tanda-tanda dalam foto serta memperkaya kekuatan penelitian kata dalam penelitian milik peneliti.
4.	
Judul	Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak).
Peneliti	M. Pinter Syafei, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Leadya Raturahmi, program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.
Jenis karya	Jurnal
Tahun penelitian	2017
Metode/Teori	Menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce.
Hasil temuan penelitian	1. Bahwa tokoh-tokoh dalam film ini menampilkan ciri <i>sabumi cara sadesa</i> dalam budaya Sunda.

		<p>2. Meskipun terdapat keberagaman karakter yang berbeda satu sama lain, terdapat kesamaan perilaku yang menjunjung keselarasan sikap individu dengan tempat di mana individu itu tinggal, yaitu melalui penggunaan bahasa Sunda.</p> <p>3. Representasi makna pesan budaya terkait simbol dalam film Kawin Kontrak yakni bahwa budaya Sunda adalah budaya yang memiliki nilai-nilai kebudayaan yang positif dalam kehidupan masyarakatnya dengan memperhatikan hubungan antara sesama manusia, lingkungan, diri sendiri dan Tuhan.</p>
	Persamaan penelitian	Pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Pierce dan pokok pembahasan yang sama yaitu membahas kebudayaan pada suatu daerah.
	Perbedaan penelitian	Terletak pada objek penelitian yaitu penelitian pada sebuah film Kawin Kontrak dan penelitian pada sebuah organisasi kepemudaan daerah.
	Kontribusi pada penelitian	Membantu peneliti dalam mengembangkan representasi sebuah budaya dalam makna slogan.
5.	Judul	Pesan Dakwah Pada Foto <i>Street Photography</i> Dalam Akun Instagram Tamu Semesta (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce pada Foto <i>Street Photography</i> dalam Akun Instagram Tamu Semesta).
	Peneliti	Shela Oktaviani, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati.
	Jenis karya	Skripsi
	Tahun penelitian	2018
	Metode/Teori	Metode penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce.
	Hasil temuan penelitian	<p>1. Hasil penelitian representasi, objek, dan interpretant postingan dari Instagram Tamu Semesta pada tahun 2016-2017 yang berjumlah 10 foto ini memperlihatkan bagaimana media massa terutama media sosial instagram memiliki banyak pengaruh bagi kehidupan masyarakat.</p> <p>2. Pemakaian media sosial Instagram ini berkaitan dengan bidang fotografi yang mana sebuah foto terdapat cerita dan moment tersendiri sehingga hal ini dapat dijadikan media dalam berdakwah.</p> <p>3. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pentingnya menjaga kebersihan, menaati peraturan, tetap</p>

		semangat menjalani kehidupan meskipun memiliki keterbatasan dalam panca indera, semangat dalam menuntut ilmu meski harus melewati banjir yang deras, kepercayaan diri, kesederhanaan dalam modernisasi, mendirikan shalat, pentingnya kerjasama tim, pentingnya menjadi seorang pemimpin dan hidup bertoleransi. 4. Pesan-pesan tersembunyi yang ada dalam sebuah foto ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat untuk kelangsungan hidupnya.
	Persamaan penelitian	Teori semiotika yang digunakan, serta objek yang sama yaitu pada sebuah foto.
	Perbedaan penelitian	Pada fokus objek yang diteliti. Penelitian peneliti tertuju pada representasi sebuah slogan <i>helauni kik bakhong</i> dalam kegiatan dari sebuah himpunan pemuda Pesisir Barat, sedangkan pada penelitian ini merepresentasikan pesan dakwah yang terdapat pada foto <i>Street Photography</i> dalam akun Instagram Tamu Semesta.
	Kontribusi pada penelitian	Menambah wawasan peneliti dalam merepresentasikan sebuah foto dan membantu peneliti dalam menjelaskan makna tanda melalui semiotika secara terperinci.

Sumber :diolah oleh peneliti (2020)

2.2 Kajian Konseptual

2.2.1 Konsep Nilai-Nilai Sosial Budaya

Manusia sebagai makhluk sosial merupakan makhluk yang memerlukan suatu interaksi dengan manusia lain, juga dengan lingkungannya. Manusia akan berhadapan dengan kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang diberlakukan di tengah-tengah kehidupan sosialnya yang menghendaknya untuk selalu mengikuti kaidah-kaidah tersebut sebagai makhluk sosial, agar sinergis dengan tatanan yang telah diatur sebagai bagian dari budaya sosialnya (Basuki ; 2014).

Adapun menurut Basuki kaidah sosial budaya tersebut diantaranya:

1. Kaidah Moral
2. Kaidah Sosial
3. Kaidah Budaya
4. Kaidah Agama

Kaidah-kaidah ini kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya melalui proses pendidikan. Cara-cara untuk mewariskan budaya sosial ini di masing-masing masyarakat berbeda-beda, terutama dalam pola pewarisan tingkah laku, namun pada umumnya terdapat tiga lembaga yang dijadikan sebagai media pembelajaran yaitu : lembaga informal, lembaga formal, dan lembaga non-formal. Setiap bangsa selalu memiliki nilai sosial budaya yang mungkin berbeda antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, namun ada kesamaan yang sifatnya universal yakni aturan, norma, atau nilai selalu dianut demi kebaikan.

Didalam masyarakat terdapat begitu banyak tata kehidupan berupa aturan-aturan dan norma-norma yang diberlakukan dan dipatuhi oleh masyarakat karena memiliki nilai-nilai pembentukan kepribadian, berupa norma moral, tradisi, adat kebiasaan, dan aturan sosial. Hingga akhirnya dalam bermasyarakat terdapat sebuah sistem nilai dan tentunya sudah bercampur dalam kehidupan sehari-hari. Sistem nilai adalah nilai inti (*core value*) dari masyarakat. Nilai inti ini diakui dan dijunjung tinggi oleh setiap manusia di dunia untuk berperilaku. Sistem nilai ini menunjukkan tata-tertib hubungan timbal balik yang ada di dalam masyarakat. Hal ini menciptakan kehidupan yang aman dan nyaman dalam hidup bersama bertetangga sebagai makhluk sosial serta menciptakan masyarakat yang beradab. Masyarakat yang beradab dapat diartikan sebagai masyarakat yang mempunyai sopan santun dan kebaikan budi pekerti. Ketenangan, kenyamanan, ketentraman dan kedamaian sebagai makna hakiki manusia beradab dalam pengertian lain adalah suatu kombinasi yang ideal antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Menurut Anwar dan Adang (Subhan, 2016 : 31) Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis) religius (nilai agama). Nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berfikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas anggota kelompok masyarakat. Juga, nilai sosial sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat, agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah merepresentasikan makna dari sebuah pesan budaya. Sir Edwar B. Tailor (Dewi, 2015 : 21) berpendapat bahwa kebudayaan adalah kompleks keseluruhan, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian Koentjaraningrat (Warsito, 2012 : 99) mengatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat dalam hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi orientasi dan rujukan dalam bertindak bagi mereka. Oleh sebab itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam mengambil alternatif, cara-cara, alat-alat dan tujuan-tujuan pembuatan yang tersedia.

Sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem nilai budaya ini telah melekat dengan kuatnya dalam jiwa setiap anggota masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu yang singkat. Sistem budaya ini menyangkut masalah-masalah pokok bagi kehidupan manusia. Perwujudan nilai-nilai budaya ini bisa berupa aturan atau norma-norma, hukum adat, adat istiadat, sopan santun, tata susila dan sebagainya. Selain hal tersebut, nilai-nilai sosial budaya akan terlihat pada simbol-simbol, slogan, motto, visi, misi, atau sesuatu yang tampak sebagai acuan pokok motto suatu lingkungan atau organisasi.

Ada tiga hal yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya yaitu:

1. Simbol-simbol, slogan atau yang lainnya yang kasat mata (jelas).
2. Sikap, tingkah laku, gerak gerik yang muncul sebagai akibat adanya slogan atau moto tersebut.
3. Kepercayaan yang tertanam (*believe system*) yang telah mengakar dan menjadi kerangka acuan dalam bertindak dan berperilaku (tidak terlihat).

Nilai-nilai sosial budaya yang dibentuk dan dikaryakan oleh masyarakat itu sendiri, selanjutnya dilestarikan dan diyakini sebagai nilai leluhur yang sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai warisan leluhurnya terdahulu. Maka, tidak bisa disanggah bahwa nilai-nilai sosial budaya menjadi sebuah alat penyatu, atau pemicu solidaritas antara anggota masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Pada masyarakat Lampung sendiri terdapat nilai-nilai sosial budaya yang telah menjadi pedoman bagi masyarakat di daerah ini. Beberapa macam nilai-nilai sosial budaya tersebut bahkan tetap lestari dan terjaga hingga sekarang.

Bentuk nilai-nilai sosial budaya masyarakat Lampung yang mengandung nilai dan budaya luhur adalah "*Piil Pesenggiri*". *Piil pesenggiri* mengandung nilai dan filosofi yakni sebagai pandangan hidup masyarakat Lampung yang diletakkan sebagai pedoman dalam tata cara pergaulan untuk memelihara kerukunan, kesejahteraan dan keadilan dalam masyarakat. Bagi masyarakat Lampung, *Piil pesenggiri* merupakan harga diri masyarakat yang berkaitan dengan perasaan kompetensi dan nilai pribadi, dan merupakan suatu perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri. Seseorang yang memiliki *piil pesenggiri* yang kuat dalam dirinya, berarti dia telah memiliki perasaan penuh keyakinan, penuh tanggung jawab, kompeten dan sanggup mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan ini. Etos dan semangat *piil pesenggiri* tersebut kemudian mendorong orang untuk bekerja keras, kreatif, cermat, teliti, berorientasi pada prestasi, berani kompetisi dan pantang menyerah atas tantangan yang menghadang di depannya. Itu semua karena mereka mempertaruhkan harga diri dan martabatnya untuk sesuatu yang baik di tengah-tengah masyarakat.

Secara ringkas unsur-unsur *piil pesenggiri* dapat dijelaskan sebagai berikut (Hardi : 2018) :

a. *Juluk-Adek*

Secara etimologis Juluk-adek (gelar adat) terdiri dari kata *juluk* dan *adek*, yang masing-masing mempunyai makna; *Juluk* adalah nama panggilan keluarga seorang pria atau wanita yang diberikan pada waktu mereka masih muda atau remaja yang belum menikah, dan *adek* bermakna gelar atau nama panggilan adat seorang pria atau wanita yang sudah menikah melalui prosesi pemberian gelar adat. Akan tetapi panggilan ini berbeda dengan *inai* dan *amai*. *Inai*

adalah nama panggilan keluarga untuk seorang perempuan yang sudah menikah, yang diberikan oleh pihak keluarga suami atau laki-laki. Sedangkan *amai* adalah nama panggilan keluarga untuk seorang laki-laki yang sudah menikah dari pihak keluarga istri.

Juluk-adek merupakan hak bagi anggota masyarakat Lampung, oleh karena itu *juluk-adek* merupakan identitas utama yang melekat pada pribadi yang bersangkutan. Biasanya penobatan *juluk-adek* ini dilakukan dalam suatu upacara adat sebagai media peresmian. *Juluk-adek* ini biasanya mengikuti tatanan yang telah ditetapkan berdasarkan hirarki status pribadi dalam struktur kepemimpinan adat. Sebagai contoh; *Pengiran, Dalom, Batin, Temunggung, Radin, Minak, Kimasdst*. Dalam hal ini masing-masing *kebuwaian* tidak selalu sama, demikian pula urutannya tergantung pada adat yang berlaku pada kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Karena *juluk-adek* melekat pada pribadi, maka seharusnya anggota masyarakat Lampung harus memelihara nama tersebut dengan sebaik-baiknya dalam wujud perilaku pergaulan kemasyarakatan sehari-hari. *Juluk-adek* merupakan asas identitas dan sebagai sumber motivasi bagi anggota masyarakat Lampung untuk dapat menempatkan hak dan kewajibannya, kata dan perbuatannya dalam setiap perilaku dan karyanya.

b. *Nemui-Nyimah*

Nemui berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mertamu atau mengunjungi atau silaturahmi. *Nyimah* berasal dari kata benda *simah*, kemudian menjadi kata kerja *nyimah* yang berarti suka memberi (pemurah).

Sedangkan secara harfiah *nemui-nyimah* diartikan sebagai sikap santun, pemurah, terbuka tangan, suka memberi dan menerima dalam arti material sesuai dengan kemampuan. *Nemui-nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan untuk menciptakan suatu sikap keakraban dan kerukunan serta silaturahmi. *Nemui-nyimah* merupakan kewajiban bagi suatu keluarga dari masyarakat Lampung umumnya untuk tetap menjaga silaturahmi, dimana ikatan keluarga secara genealogis selalu terpelihara dengan prinsip keterbukaan, kepantasan dan kewajaran.

Pada hakekatnya *nemui-nyimah* dilandasi rasa keikhlasan dari lubuk hati yang dalam untuk menciptakan kerukunan hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Dengan demikian, maka elemen budaya *nemui-nyimah* tidak dapat diartikan keliru yang mengarah kepada sikap dan perbuatan tercela atau terlarang yang tidak sesuai dengan norma kehidupan sosial yang berlaku. Bentuk konkrit *nemui-nyimah* dalam konteks kehidupan masyarakat dewasa ini lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap kepedulian sosial dan rasa setiakawan. Suatu keluarga yang memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tentunya berpandangan luas ke depan dengan motivasi kerja keras, jujur dan tidak merugikan orang lain.

c. *Nengah-Nyappur*

Nengah berasal dari kata benda, kemudian berubah menjadi kata kerja yang berarti berada di tengah. Sedangkan *nyappur* berasal dari kata benda *cappur* menjadi kata kerja *nyappur* yang berarti baur atau berbaur. Secara harfiah dapat diartikan sebagai sikap suka bergaul, suka bersahabat dan toleran antar sesama. *Nengah-nyappur* menggambarkan bahwa anggota masyarakat Lampung

mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja, tidak membedakan suku, agama, tingkatan, asal usul dan golongan. Sikap suka bergaul dan bersahabat menumbuhkan semangat suka bekerjasama dan tenggang rasa (toleransi) yang tinggi antar sesamanya. Sikap toleransi akan menumbuhkan sikap ingin tahu, mau mendengarkan nasehat orang lain, memacu semangat kreativitas dan tanggap terhadap perkembangan gejala-gejala sosial. Oleh sebab itu dapat diambil suatu konklusi bahwa sikap *nengah-nyappur* menunjuk kepada nilai musyawarah untuk mufakat. Sikap *nengah-nyappur* melambangkan sikap nalar yang baik, tertib dan sekaligus merupakan awal dari kesungguhan untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap adaptif terhadap perubahan. Melihat kondisi kehidupan masyarakat Lampung yang pluralistik, maka dapat dipahami bahwa penduduk daerah ini telah menjalankan prinsip hidup *nengah-nyappur* secara wajar dan positif.

Sikap *nengah-nyappur* juga menunjukkan sikap ingin tahu yang tinggi, sehingga menumbuhkan sikap kepeloporan. Pandangan atau pemikiran demikian mengabarkan bahwa anggota masyarakat Lampung merupakan bentuk kehidupan yang memiliki jiwa dan semangat kerja keras dan gigih untuk mencapai tujuan masa depannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Nengah-nyappur merupakan pencerminan dari asas musyawarah untuk mufakat. Sebagai modal untuk bermusyawarah tentunya seseorang harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, sikap toleransi yang tinggi dan melaksanakan segala keputusan dengan rasa penuh tanggung jawab. Dengan demikian berarti

masyarakat Lampung pada umumnya dituntut kemampuannya untuk dapat menempatkan diri pada posisi yang wajar, yaitu dalam arti sopan dalam sikap perbuatan dan santun dalam tutur kata. Makna yang lebih dalam adalah harus siap mendengarkan, menganalisis, dan harus siap menyampaikan informasi dengan tertib dan bermakna.

d. *Sakai-Sambaiyan*

Sakai bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis yang dalam prakteknya cenderung menghendaki saling berbalas. Sedangkan *sambaiyan* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang, sekelompok orang atau untuk kepentingan umum secara sosial berbentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Sakai-sambaiyan berarti tolong menolong dan gotong royong, artinya memahami makna kebersamaan atau guyub. *Sakai-sambayan* pada hakekatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi dan sosial kemasyarakatan pada umumnya. Sebagai masyarakat Lampung akan merasa kurang terpandang bila ia tidak mampu berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan (Puja : 2020).

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang baik, yang dicita-citakan dan dianggap sebagai hal yang penting dan benar. Juga sebagai pedoman hidup, pedoman dalam bertingkah laku atau berinteraksi di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang dilakukan setiap manusia di lingkungannya sudah diatur dalam tatanan nilai di masyarakat. Dengan adanya sistem nilai, seseorang dapat menilai mana yang baik mana yang buruk, mana yang layak untuk dilakukan mana yang tidak. Sebuah kebudayaan juga muncul tidak terlepas dari tatanan nilai yang berlaku. Norma-norma, hukum adat, adat istiadat merupakan bagian bentuk dari nilai sosial budaya. Tentunya di setiap daerah atau bagian masyarakat memiliki tatanan nilai dan kebudayaan yang berbeda-beda, namun apapun perbedaannya, setiap tatanan nilai tentunya berujung pada satu hal, yaitu kebaikan atau hal yang baik yang nantinya berujung untuk kebaikan bersama. Kemudian sudah menjadi keharusan bagi setiap individu untuk melestarikan dan menjaga nilai sosial kebudayaan yang telah menjadi warisan leluhur tersebut.

2.2.2 Konsep *Helauni Kik Bakhong*

Helauni Kik Bakhong diciptakan sebagai sebuah slogan yang kemudian menjadi sebuah icon untuk Kabupaten termuda di Lampung yaitu Kabupaten Pesisir Barat. Slogan ini menggunakan bahasa Lampung yang dibuat oleh pengagas Kabupaten Pesisir Barat. Dalam bahasa Lampung istilah *helauni kik bakhong*, *helauni* berasal dari kata *helau*, yang memiliki arti bagus atau indah, dan *kik bakhong* berasal dari kata *bakhong* yang memiliki arti bersama (Ainun : 2016). Jadi, dapat ditarik kesimpulan *helauni kik bakhong* memiliki arti dari bagusnya jika bersama-sama atau istilah lain semua kegiatan atau pekerjaan jika dilakukan bersama-sama akan terasa lebih baik atau indah dalam berbagai bentuk aktivitas kegiatan yang dilakukan yang bermakna suka tolong-menolong atas dasar kebersamaan baik dengan saudara, tetangga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Slogan ini secara tidak langsung mengartikan kata “gotong royong”. Hal ini selaras pula dengan perilaku kehidupan tradisional masyarakat di Indonesia yang lekat dengan kegiatan bergotong royong. Perspektif masyarakat tentang *helauni kik bakhong* adalah sebuah kegiatan gotong royong dan tolong menolong dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan baik dalam kehidupan kekeluargaan ataupun dalam kehidupan Adat Istiadat. *Helauni Kik Bakhong* memiliki maksud dan tujuan untuk menyambung tali silaturahmi yang baik dalam kehidupan masyarakat dimana dalam setiap kegiatan yang ada bukan dari nilai yang terlihat melainkan rasa kekeluargaan. *Helauni Kik Bakhong* akan lebih efektif jika kegiatan yang dilakukan dikerjakan secara bersama-sama misalnya: memasak yang dilakukan secara bersama-sama, membersihkan masjid yang dilakukan secara bersama-sama, dan

sebagainya. Sedangkan Perilaku masyarakat dalam kegiatan *helauni kik bakhong* menunjukkan bentuk solidaritas dalam kelompok masyarakat tersebut. Hubungan *helauni kik bakhong* dalam membangun solidaritas adalah menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dengan individu lainnya, serta kelompok dengan kelompok lainnya dan menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain dan memberikan manfaat sehingga bisa mewujudkan suatu hasil yang dapat dinikmati secara bersama-sama.

Helauni Kik Bakhong menggambarkan sikap toleransi dan kebersamaan yang memiliki nilai saling tolong menolong dan gotong royong dalam kehidupan bersama. Bahwa gotong royong dalam bentuk tolong menolong merupakan semata-mata untuk kemajuan dan kepentingan bersama dan bukan untuk dijadikan sebagai alat kekuasaan (untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan golongan). Tolong menolong merupakan kewajiban setiap individu untuk membantu sesamanya apabila sedang mengalami kesulitan. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan sesama. Seperti dalam aktivitas kegiatan pernikahan, kematian dan lain-lain. Gotong royong dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela sesuai dengan kemampuan masing-masing individu sehingga segala sesuatu yang akan dan sedang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah serta terasa ringan. Contohnya kegiatan bersih-bersih.

Dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan perilaku sosial yang konkret dan merupakan suatu tata nilai kehidupan sosial yang sudah ada sejak zaman dahulu terutama dalam kehidupan masyarakat Lampung baik di Kota maupun di pedesaan.

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1 Teori Representasi

Representasi adalah sebuah proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Representasi sebagai proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik (Danesi : 2010).

Representasi adalah menggunakan bahasa untuk mengungkapkan suatu hal yang memiliki arti. Representasi juga merupakan bagian yang penting dalam proses di mana sebuah arti dibentuk dan dibenturkan dengan budaya. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda, dan gambar yang mewakili untuk merepresentasikan suatu hal (Rieka : 2007).

Lebih lanjut, Stuart Hall (Rieka : 2007) mengatakan bahwa representasi adalah salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada disitu membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama.

John Fiske (Dewi: 2015) mengemukakan representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses dimana suatu peristiwa disampaikan dengan komunikasi, kata-kata, bunyi, citra, atau kombinasinya. Secara ringkas

representasi adalah produksi makna melalui bahasa. Penggunaan bahasa (simbol-simbol dan tanda tertulis, lisan atau gambar) dapat mengungkapkan pemikiran, konsep, dan ide-ide tentang situasi. Representasi merupakan proses penggunaan tanda yang menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Merujuk pada tulisan John Fiske, pada Buku Semiotika Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera (Dewi: 2015) merumuskan tiga tahapan dalam yang terjadi dalam proses representasi yaitu :

1. Realita (*reality*) adalah sebuah peristiwa yang ditandakan (*encoded*). Dalam televisi ditampilkan dalam bentuk pakaian, perilaku, percakapan, gestur, ekspresi, suara, dan sebagainya. Tampilan dalam bentuk tulisan berupa, dokumen, transkrip, wawancara, dan sebagainya.
2. Representasi (*representation*) adalah sebuah realita yang harus ditandakan secara teknis, Seperti kamera, pencahayaan, proses pengeditan, musik, dan suara. Balam bahasa tulisan ditandakan dengan kata, kalimat, preposisi, foto, grafik, dan sebagainya. Elemen-elemen diatas kemudian akan diteruskan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikannya, antara lain karakter narasi, akting, dialog, dan setting dan sebagainya.
3. Ideologi (*ideology*) adalah kode-kode seperti patriarkhi, individualisme, ras, kelas, matrealisme, kapitalisme. Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis.

Stuart Hall (Wanda : 2019) menyebutkan bahwa ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala setiap manusia (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua yaitu “bahasa” yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam pikiran seseorang harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Hall (Wanda : 2019) mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Reflektif yaitu sesuatu yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang tidak diketahui keberadaannya "diluar sana" dalam masyarakat sosial.
2. Intensional yaitu sesuatu yang menaruh perhatian terhadap pandangan pencipta representasi tersebut.
3. Konstruksionis yaitu yang menaruh perhatian terhadap bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual.

2.3.2 Teori Semiotika Komunikasi

Sobur (Koncho : 2012), mengemukakan semiotika berasal dari bahasa Yunani, “semeion” yang berarti tanda. Tanda sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Lebih lanjut Sobur menyatakan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu; metafora. Proses mewakili itu terjadi pada saat tanda itu ditafsirkan hubungannya dengan yang diwakilinya, bisa

berupa bentuk atau warna dalam karya seni rupa. Proses tersebut disebut semiosis, Semiosis adalah suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai perwakilan dari apa yang ditandainya.

Dick Hartoko (Sinung : 2015) mengatakan semiotika adalah bagaimana suatu karya ditafsirkan oleh pengamat dan masyarakat melalui tanda-tanda atau lambang-lambang, sistem-sistem dan proses perlambangan. Tanda-tanda merupakan bentuk penyederhanaan dari maksud yang terkandung pada suatu konsep atau benda, yang seringkali tidak dapat disampaikan melalui kata-kata yang terbatas. Semiotika memberikan pemahaman tentang elemen-elemen yang membentuk tanda dan kaidah apa saja yang mengaturnya.

Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika pun kini sudah berkembang pesat, tidak hanya mempelajari kebahasaan, tetapi juga bidang desain dan seni rupa. Analisis semiotika berupaya menemukan tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada. Dapat di katakan bahwa semiotika bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan dalam sebuah tanda. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang

kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Semiotika menjadikan budaya sebagai landasan pemikiran dan pembentukan makna dalam suatu tanda (Kriyantono, Sinung :2015). Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotika tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda.

Semiotika menjadi salah satu kajian dalam teori komunikasi, yang merupakan sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (John, 2009 :53). Karya desain komunikasi mempunyai tanda berbentuk verbal (bahasa) dan visual, serta merujuk bahwa teks desain komunikasi mengandung ikon non kebahasaan untuk mendukung pesan kebahasaan, maka pendekatan semiotika sebagai sebuah metode analisis tanda guna mengupas karya desain komunikasi patut diterapkan dan disikapi secara proaktif sesuai dengan konteksnya. Disinilah peran semiotika sangat penting untuk digunakan agar berbagai tanda tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Melalui pendekatan semiotika kita dapat menelaah lebih detail tentang komunikasi yang disampaikan oleh karya seni. Melalui semiotika kita dapat mengkaji tanda, 'kendaraan' yang ditumpangi oleh tanda dan makna dari tanda itu sendiri dalam konteks sosio-kultural masyarakat dimana tanda tersebut dihasilkan.

Terkait dengan semiotika tanda yang menjadi bahasan peneliti dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan model semiotika milik Charles Sanders Peirce. Charles Sanders Peirce menekankan pentingnya makna tanda bagi kehidupan manusia dengan mengatakan bahwa tanda merupakan instrumen utama manusia dalam menggunakan rasionya. Manusia berfikir dengan sarana tanda. Melalui

penggunaan tanda, manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dan untuk memahami lingkungannya (Abdul Halik, Dewi : 2015). Bagi Pierce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Pierce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberikan makna pada realitas yang ditemuinya, sedangkan sifat interpretatif artinya tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Dalam konteks ini, Pierce memandang bahwa proses pemaknaan (signifikasi) menjadi penting karena manusia memberikan makna pada realitas yang ditemuinya (Dewi : 2015).

John Fiske (2012) membagi semiotika menjadi tiga wilayah kajian :

a. Tanda itu sendiri

Wilayah ini meliputi kajian mengenai berbagai jenis tanda yang berbeda, cara-cara berbeda dari tanda-tanda di dalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia yang hanya bisa dipahami di dalam kerangka pengguna atau konteks orang-orang yang menempatkan tanda-tanda tersebut.

b. Kode-kode atau sistem di mana tanda-tanda diorganisasikan

Kajian ini meliputi bagaimana beragam kode telah dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan budaya.

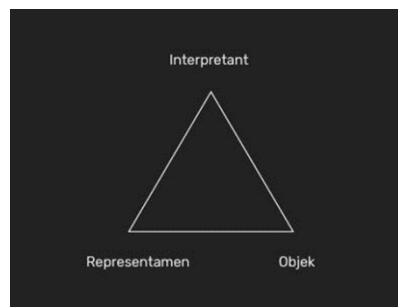
c. Budaya di mana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi

Hal ini bergantung pada penggunaan dari kode-kode dan tanda-tanda untuk eksistensi dan bentuknya sendiri. Fokus utama semiotika adalah teks.

Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini :

1. Representamen adalah bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representamen kadang di istilahkan juga menjadi *sign*.
2. Interpretan bukan penafsir tanda, tetapi lebih merujuk pada makna dari tanda.
3. Objek merupakan sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Objek dapat berupa representasi mental (ada dalam pikiran), dan dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda.

Untuk memperjelas model triadic Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut :



(Gambar 2. Model Triadic Charles Sanders Peirce
Sumber: Nawiroh Vera “Semiotika dalam Riset Komunikasi” :
2015)

Berikut ini merupakan penjelasan mengenai alur ataupun proses mengenai tiga jalur logika atau tiga konsep trikotomi berdasarkan buku Semiotika Riset Komunikasi karya Nawiroh Vera (2015) :

1. *Representament (Sign)*

Merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap pancaindra dan mengacu pada sesuatu. Trikotomi pertama dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

- a. *Qualisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna merah adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan cinta, bahaya, atau larangan.
- b. *Sinsign (singular sign)* adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya didalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign*. Misalnya suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan.
- c. *Legisign* adalah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang berlaku umum, suatu konvensi, suatu kode. Semua tanda-tanda bahasa adalah kode, setiap *legisign* mengandung di dalamnya suatu *sinsign*, suatu *second* yang menghubungkan dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum. Misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh dan tidak boleh.

2. Objek

Objek tanda diklasifikasikan menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).

- a. Ikon merupakan tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau suatu tanda yang menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudnya. Misalnya kesamaan peta dengan wilayah yang dimaksudnya.
- b. Indeks adalah tanda yang sifat dan tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Indeks adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan.
- c. Simbol adalah suatu tanda, dimana suatu tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol. Gambar love merupakan simbol cinta.

3. Interpretasi

Berdasarkan interpretannya, tanda dibagi menjadi *rhema*, *dicisign*, dan *argument* :

- a. *Rhema*, bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
- b. *Decisign* (*disentsign*), bilamana antara lambang itu dan interpretannya terdapat hubungan yang benar ada (merupakan *secondness*).

- c. *Argument*, bilamana suatu tanda dan intrepertannya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*).

Penggunaan teori Charles Sanders Pierce disesuaikan dengan pemahaman dari masing-masing peneliti. Untuk penelitian semiotika milik peneliti yang akan merepresentasikan sebuah slogan, maka teori semiotika milik Charles Sanders Pierce akan sangat membantu peneliti karena sesuai dengan apa yang akan peneliti teliti.

2.3.3 Model Semiotika Fotografi Charles Sanders Pierce

Fotografi secara umum dilihat sebagai sebuah proses teknologi yang memungkinkan kita membekukan waktu. Fotografi tidak terlepas dari adanya bantuan bahan peka cahaya (film dan kertas) yang mengubahnya menjadi kenyataan dalam artian sebuah foto atau gambar baik secara *monochrome* (hitam-putih) ataupun berwarna (di kertas atau bahan transparan). Oleh sebab itu, sebuah foto pada dasarnya adalah wujud satu moment dari satu atau serangkaian gerak (Agus salim : 2016).

Foto adalah suatu pesan yang dibentuk oleh sumber emosi, saluran transmisi dan titik resepsi. Struktur sebuah foto bukanlah sebuah struktur yang terisolasi, karena selalu berada dalam komunikasi dengan struktur lain, yakni teks tertulis, judul, keterangan, artikel, yang selalu mengiringi foto. Dengan demikian pesan keseluruhannya dibentuk oleh ko-operasi dua struktur yang berbeda (Agus salim : 2016).

Fotografi juga bukan hanya sekedar teknologi yang menghasilkan pesan melalui sebuah gambar. Fotografi juga mengandung unsur seni, yaitu pemotretan yang menghasilkan karya foto yang indah dan bernilai seni tinggi, bisa dinikmati oleh masyarakat luas sehingga membuat penikmatnya tertawan keindahan, kekaguman batin akibat kesan yang ditimbulkan oleh foto tersebut (Agus salim : 2016).

Fotografi kini berkembang sebagai media komunikasi visual yang dapat menciptakan suatu gambar yang dapat memberikan dan menyampaikan suatu pesan. Sering kali foto yang dihasilkan oleh fotografer mempunyai aspek karya seni (*art*) yang mampu bercerita atau menceritakan suatu cerita (kejadian).

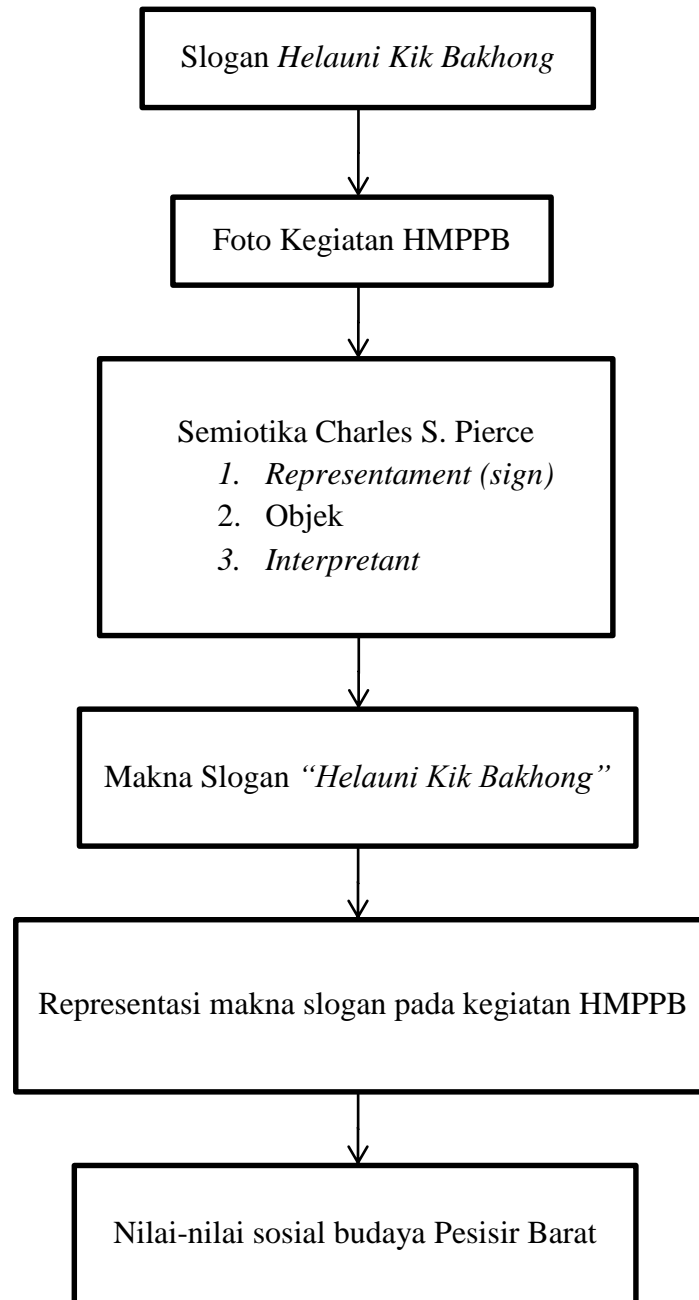
Pada tema yang peneliti ambil, peneliti mencoba untuk merepresentasikan makna atau pesan dari sebuah slogan melalui foto-foto kegiatan yang dilakukan oleh suatu himpunan daerah. Fotografi memiliki kekuatan dalam mengomunikasikan makna, karena karya fotografi selalu bisa menghasilkan sebuah cerita dalam setiap fotonya. Terdapat imajinasi, perasaan dan pesan yang disampaikan selalu berbeda. Sebuah foto bisa lebih banyak menjelaskan beragam hal dibandingkan kata-kata. Hal itulah yang membuat peneliti akan merepresentasikan foto dan mengaitkan hubungannya dengan slogan yang akan diteliti peneliti. Peneliti menggunakan model semiotika fotografi Charles Sanders Peirce sebagai acuan dalam merepresentasikan sebuah tanda melalui foto dan mengetahui arti makna.

Semiotika itu sendiri merupakan ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda, lambang-lambang, sistem-sistemnya dan prosesnya lebih dalam. Semiotika juga mengkaji tanda yang memperhatikan bagaimana makna suatu teks (foto, film, program televisi dan hasil seni lainnya) yang terdiri dari tanda-tanda. Sehingga peneliti menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce sebagai salah satu teori penunjang dalam penelitian peneliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika dengan model teori segitiga makna (*triangle meaning*), semiotika komunikasi Charles Sander Peirce, yakni tanda (*sign*) adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang object yang di rujuk oleh tanda. Tanda dalam penelitian ini adalah slogan *helauni kik bakhong*, sedangkan untuk object yang dirujuk tanda adalah kegiatan (HMPPB). Kemudian interpretantnya yakni representasi makna slogan pada kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB).

Hubungan ini saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Tanda (*sign*) terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Pemaknaan dari tanda dalam penelitian ini yakni simbol, indeks, dan ikon, yang akan digunakan peneliti dalam merepresentasikan slogan *helauni kik bakhong* pada kegiatan HMPPB melalui foto-foto kegiatan dan keterkaitannya dengan nilai-nilai sosial budaya.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : diolah oleh peneliti (2020)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud memberikan penafsiran tentang fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:6). Secara spesifik penelitian ini mengarah pada penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam merepresentasikan makna slogan pada kegiatan yang dilaksanakan oleh Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Untuk menarik representasi makna pesan budaya Lampung dalam slogan maka penelitian kualitatif tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan sebuah analisis dengan menggunakan teori sebagai landasan dalam melakukan penelitian.

Analisis kualitatif umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi, akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut (Burhan Bungin : 2008).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih data yang relevan dan tidak relevan (Moleong, 2007:15). Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini difokuskan pada “Representasi Makna Slogan *Helauni Kik Bakhong* Pada Mahasiswa Rantau Asal Pesisir Barat (Analisis Semiotika Pierce Tentang Representasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Lampung *Helauni Kik Bakhong* Dalam Foto Kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat)”.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian peneliti adalah slogan *helauni kik bakhong* yang merupakan slogan dari Kabupaten Pesisir Barat

3.4 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah himpunan mahasiswa yang berasal dari Kabupaten Pesisir Barat yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) di Bandar Lampung.

3.5 Pemilihan Informan

Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel) (Sugiono, 2011 : 85). Informan ini di butuhkan untuk mengkonfirmasi kondisi yang sesuai dengan pokok penelitian peneliti.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak untuk menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian (Burhan Bungin, 2008 : 107). Karena penelitian ini menganalisis tentang Representasi Makna Nilai *helauni kik bakhong* pada Mahasiswa rantau Pesisir Barat yang tergabung dalam Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat, maka peneliti memutuskan informan yang paling sesuai adalah Fahmi Hasan selaku ketua umum Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis foto. Foto hasil dokumentasi kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB) yang berhubungan dengan representasi makna slogan *Helauni Kik Bakhong*. Jumlah foto yang akan di analisis sebanyak 8 foto yang merupakan kegiatan lingkungan, bakti sosial, keagamaan, diskusi dan budaya. Kemudian

foto-foto tersebut dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu trikotomi 1 untuk mengetahui sifat dari foto, trikotomi 2 mengetahui bentuk foto, dan trikotomi 3 yaitu aturan yang berlaku.

2. Riset Kepustakaan. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dan membaca literatur dari beberapa sumber seperti buku, novel, internet, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga dapat mengembangkan hasil penelitian.
3. Wawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mengkonfirmasi kembali informasi yang telah didapatkan oleh peneliti. Menghindari kesalahan informasi atau data yang simpang siur. Informasi dari hasil wawancara merupakan pelengkap informasi awal. Mendapatkan informasi dan data yang objektif dan berimbang, juga menggali kemungkinan adanya perspektif baru atas suatu masalah.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam proses penelitian, langkah pertama yang dilakukan adalah pemilihan gambar yang berhubungan dengan kegiatan Himpunan Mahasiswa dan Pemuda Pesisir Barat (HMPPB). Memfokuskan pada kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan juga teks yang digunakan. Kemudian merepresentasikan makna dari slogan *helauni kik bakhong* dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yaitu pemilihan tiga jenis tanda yang didasarkan atas relasi di antara representamen dan objeknya. Model Charles membahas sign, object, dan interpretan sebagai segitiga makna. Teknik pengumpulan data dengan mengamati aktifitas atau kegiatan yang dianggap menunjukkan representasi dari slogan *helauni kik bakhong*.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh, juga agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan sebagai penelitian ilmiah.

Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan :

1. *Credibility.*

Adalah uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah.

2. *Transferability.*

Merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggung jawabkan.

3. *Dependability.*

Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama.

4. *Confirmability.*

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian

telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggung jawabkan.

Peneliti juga menggunakan teknik triangulasi dalam melakukan teknik keabsahan data. Triangulasi merupakan proses pemeriksaan data yang didapatkan, dilakukan dengan mengecek data diluar data primer tujuannya sebagai pembanding terhadap data tersebut (moelong, 2012:24). Teknik triangulasi dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber data, yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

Adapun cara-cara yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melakukan triangulasi sumber yaitu sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil dari wawancara dengan data hasil pengamatan.
2. Membandingkan data dengan apa yang dikatakan oleh informan secara umum dihadapan khalayak dengan apa yang dikatakan secara empat mata.
3. Membandingkan data hasil dari orang lain tentang situasi penelitian, dengan apa yang dikatakan informan.

V. KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles S. Peirce, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. *Helauni kik bakhong* merupakan slogan yang diciptakan sebagai representasi dari masyarakat Kabupaten Pesisir Barat yang masih lekat dengan kehidupan bergotong royong. Hal ini selaras dengan prinsip pelaksanaan kegiatan HMPPB yang didasari oleh rasa kekeluargaan dan kerjasama anggota. Saling bahu membahu dan tolong menolong menjadi point utama dalam pelaksanaan kegiatan HMPPB. Hal ini tentunya senada dengan slogan Kabupaten Pesisir Barat *helauni kik bakhong* yang mengartikan indahnya jika bersama, yang memaknai bahwa kegiatan bergotong royong yang timbul akibat adanya kebersamaan dapat menghasilkan sebuah kinerja yang indah atau baik. Nilai-nilai yang terkandung dalam *helauni kik bakhong* tercermin dalam salah satu falsafah *piil pesenggiri* yaitu *sakai sembayan*. *Sakai sembayan* mengajarkan suku Lampung untuk saling membantu atau bergotong royong dalam hal apapun.

2. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan HMPPB lebih dominan pada kegiatan sosial dan budaya, hal ini peneliti simpulkan dari foto-foto kegiatan HMPPB melalui trikotomi 2. Peran pemuda di dalam pengembangan budaya lokal sangat dibutuhkan karena pemuda adalah penerus dari budaya itu sendiri. Dari setiap kegiatan yang dilakukan HMPPB dapat dilihat bahwa HMPPB memanfaatkan organisasi sosial sebagai wadah dalam pengembangan potensi generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat. HMPPB menyadari bahwa bahwa kehadiran himpunan ini bukan hanya menghimpun mahasiswa dan pemuda rantau, namun menjadi tombak Kabupaten Pesisir Barat yang memberikan pengaruh terhadap penilaian masyarakat luar terhadap Kabupaten Pesisir Barat. Sehingga setiap sikap dan perilaku yang dilakukan oleh pemuda Pesisir Barat akan memberikan dampak bagi nama baik Kabupatennya. Ketika seseorang melakukan perbuatan menyimpang maka akan timbul rasa malu dan kemudian hal tersebut akan dikaitkan dengan harga diri seseorang oleh masyarakat sebagai bentuk sanksi sosial. Adanya budaya malu tersebut di terapkan oleh masyarakat Lampung melalui *piil pesenggiri*. *Piil pessenggiri* dimaknai sebagai sebuah harga diri masyarakat Lampung yang didapatkan melalui proses perlombaan dalam kebaikan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, ada beberapa masukan yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, antara lain:

1. Kegiatan atau agenda yang telah dilaksanakan, agar tetap direalisasikan sehingga bisa menjadi kegiatan rutin setiap bulan atau tahunan.
2. Perlunya kemampuan dokumentasi kegiatan yang baik agar foto yang dihasilkan lebih sarat akan makna dibanding hanya dokumentasi saja.
3. Lebih aktif di media sosial untuk menyebarluaskan slogan
4. Menyebarluaskan slogan diberbagai sendi kehidupan masyarakat Pesisir Barat agar semakin banyak yang mengetahui arti dan makna slogan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku :

- Barthes, Roland. (2010). *Imaji, Musik, Teks*, Yogyakarta : Jalastura
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta : Jalasutra
- Fiske, John. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Jhon, Little. Stephen W & Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi*, edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika
- Mahya, Ainun. (2016). *Kamus Genggam Bahasa Lampung*, Yogyakarta : Frasa Lingua
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Rosdakarya
- Sobur, Alex. (2004). *Semiotika Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta
- Vera, Nawiroh. (2015). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Warsito. (2012). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta : Ombak

B. Jurnal :

- Basuki, Kunthoro. (2014). *Pengantar Ilmu Hukum. Dalam : Kaidah Sosial*. Universitas Terbuka, Jakarta
- Fernanda, Fitra Endi & Samsuri. (2020). *Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung*. Universitas Negeri Yogyakarta
- Firdausi, Arfanisa Fadia. Ari Subowo & Teuku Afrizal. (2022). *Evaluasi Program Pemuda Pelopor di Dindikpora Kabupaten Rembang*. Universitas Diponegoro
- Habsari, Sinung Utami Hasri.(2015). *Membaca Simbol-Simbol Komunikasi Dan Budaya Pada Bangunan Cagar Budaya Dengan Analisa Semiotika Roland Barthes*. Universitas Pandanaran, Semarang
- Hanafi, Muhammad. (2013). *(Kedudukan Musyawarah Dan Demokrasi Di Indonesia)*. Pusat Studi Konstitusi Dan Legalisasi Nasional (Poskolegnas), Ciputat Tangsel.
- Harmawati, Yuni. Aim Abdulkarim & Rahmat. (2016). *Nilai budaya tradisi Dieng Culture Festival sebagai kearifan Lokal untuk Membangun karakter bangsa*. Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung
- Kalifah, Diah Rizki Nur & Nurul Hidayah. (2021). *Pendekatan Antropologi Pada Piil Pesenggiri Masyarakat Islam Lampung Pepadun*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta & UIN Raden Intan Lampung
- Karomani. Tina Kartika & Nusyirwan. (2019). *Persepsi Suku Bangsa Di Kecamatan Bakauheni, Kabupaten Lampung Selatan, Indonesia*. Universitas Lampung
- Minandar, Camelia Arni. (2018). *Aktualisasi Piil Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau*. SMA Negeri 7 Bandung
- Mustika, Rieka. (2017). *Representasi Nilai-Nilai Edukasi Pada Simbol Dan Elemen Video Iklan Layanan Masyarakat Internet Sehat Aman*. Puslitbang Aptika IKP, Balitbang SDM, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Jakarta
- Noer, Tadjuddin Effendi. (2013). *Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini*. Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.1, Universitas Gajah Mada
- Prawati, Eri., Dkk. (2021). *Sosialisasi Lingkungan Bersih Sehat Untuk Perumahan Desa Bumiharjo, Kecamatan Batang Hari Kabupaten Lampung Timur*. Universitas Muhammadiyah Metro

- Sada, Heru Juabdin. Rijal Firdaos & Yunita Sari. (2018). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Nemui Nyimah Di Masyarakat Lampung Pepadun*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Sari, Maya Rizki., Dkk. (2021). *Social Project : Berbagi Berkah Bersama Anak Yatim*. Jurnal Abdidas Volume 2 No. 6, STIE Mahaputra Riau
- Suranto, Familia Rusdianti. (2018). *Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Syafei, M. Pinter. Zikri Fachrul Nurhadi & Leadya Raturahmi. (2017). *Representasi Makna Pesan Budaya Sunda Dalam Film Kawin Kontrak (Studi Semiotika Peirce tentang Representasi Budaya Sunda dalam Film Kawin Kontrak)*. Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.
- Utaridah, Nanda. (2015). *Representasi Citra Laki-Laki Budaya Sunda (Studi Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce Dalam Sinetron Preman Pensiun)*. Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung
- Verian, Arvi & V. Oisina Situmeang. (2019). *Representasi Foto Kampanye Calon Presiden Pada Majalah Tempo Edisi 19-25 November 2018 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Ilmu Komunikasi UPN Veteran Yogyakarta dan Ilmu Komunikasi Pascasarjana UPI YAI Jakarta
- Yusuf, Himyari. (2010). *Dimensi Aksiologis Filsafat Hidup Piil Pesenggiri Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung*. Universitas Gajah Mada
- Yusuf, Himyari. (2016). *Nilai-nilai Islam dalam Falsafah Hidup Masyarakat Lampung*. IAIN Raden Intan Lampung
- Wardani. (2019). *Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

C. Skripsi :

- Adila, Koncho Putra. (2012). *Makna Slogan You C1000 Terhadap Citra Produk (Analisis Semiotika Iklan Makna Slogan You C1000 “ Healthy Inside, Fresh Outside” Versi Xinema Zavarrete Terhadap Citra Produk di Televisi Swasta)*. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Fatika, Enindita Sindi. (2019). *Fungsi Kearifan Lokal Helauni Kik Bakhong Dalam Membangun Solidaritas Masyarakat Pekon Penggawa V Ulu Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Harahap, Agus Salim Pribadi. (2016). *Analisis Semiotika Foto Dalam Buku “Juvenile Evolvere” Karya Safir Makki*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Hardi, Purna Catra Septa. (2018). *Representasi Nilai-Nilai Karakteristik Tradisi Ngejalang Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Saibatin Pekon Negeri Ratu Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- Inrasari, Dewi. (2015). *Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” (Analisis Semiotika Film)*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
- Kharirotun, Isti. (2020). *Penerapan Tata Krama Dan Bahasa Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Masyithoh Program Intensif Kroya Cilacap*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
- Saputra, Wanda. (2019). *Representasi Nilai Budaya Pada Film Liam Dan Laila*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan
- Subhan. (2016). *Perubahan Nilai Sosial Budaya Sibali-Sipatambak Pada Masyarakat Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar*. Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar
- Yosi, Putri Yolanda. (2016). *Komunikasi Simbolik Dalam Prosesi Pemberian Gelar Adat Penyimbang Marga Legun di Kelurahan Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung

D. Internet :

- Basuki, Kunthoro. (2000). *Modul 1 Kaidah Sosial*. Diakses pada 27 desember 2021, dari <http://repository.ut.ac.id/4289/1/ISIP4130-M1.pdf>
- Kesuma, Puja. (2020, 25 Agustus). *Kearifan Lokal Suku Lampung Yang Tetap Lestari Dan Terjaga*. Diakses pada 08 maret 2021, dari <https://www.anekabudaya.xyz/2020/08/kearifan-lokal-suku-lampung-yang-tetap.html#top>
- Mbawo, Oswaldus. (2019, 5 Desember). *Budaya Pola Makan Lampung*. Diakses pada 05 agustus 2022, dari <https://www.kompasiana.com/oswaldus/5de91193097f3660703fea44/budaya-pola-makan-lampung?page=all#section1>
- Republika.Co.Id. (2017, 30 Oktober). *Makan Berjamaah Ala Rasul, ini Manfaatnya*. Diakses pada 29 oktober 2021, dari <https://www.republika.co.id/berita/oym8l7396/makan-berjamaah-ala-rasul-ini-manfaatnya>
- Setiawan, Iryan. (2019, Agustus 22). *Ngejalang Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia Tahun 2019*. Diakses pada 05 agustus 2022, dari <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/ngejalang-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-takbenda-indonesia-tahun-2019/>
- Syani, Abdul. (2013, 02 April). *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan*. Diakses pada 9 juni 2022, dari <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan/>